

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak dibawah usia lima tahun tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek untuk usianya. Gizi buruk dimulai sejak dalam kandungan dan hari pertama kehidupan sedangkan stunting baru muncul saat bayi berusia berusia dua tahun. Balita yang mengalami stunting dan tidak stunting didefinisikan sebagai anak dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) sesuai usianya dibandingkan dengan kriteria standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Stunting (Kemenkes) adalah anak balita yang mempunyai z-score di bawah $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*) (Indonesia, 2017).

UNICEF mendefinisikan stunting sebagai persentase tinggi badan dibawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) pada anak di bawah usia 59 bulan. Hal ini diukur dengan menggunakan grafik perkembangan anak yang di terbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Stunting juga sering kali dikaitkan dengan faktor penyebab perkembangan otak yang kurang optimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental, serta prestasi akademik yang buruk (Stunting et al., 2022).

Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak dibawah usia lima tahun mengalami stunting, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi kelima didunia. Balita/Baduta stunting (Anak dibawah usia Dua Tahun) memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah sehingga membuat anak lebih mudah terserang penyakit dan berpotensi beresiko menurunnya tingkat produktivitas di kemudian hari. Pada akhirnya hal ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, meningkatkan kemiskinan dan memperburuk kesenjangan (Indonesia, 2017).

Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi produktivitas pasar tenaga kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% PDB (produk domestik bruto) dan hingga 20% pendapatan pekerja dewasa. Selain itu, stunting meningkatkan kesenjangan, mengurangi total pendapatan seumur hidup sebesar 10% dan berkontribusi terhadap kemiskinan antargenerasi (Indonesia, 2017).

B. Faktor yang mempengaruhi stunting

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya gizi buruk pada ibu hamil dan anak balita. Oleh karena itu, intervensi yang paling menentukan untuk menurunkan angka kejadian stunting perlu dilakukan pada 1.000 hari pertama (HPK) anak balita. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab stunting secara langsung meliputi :

1. Asupan nutrisi tidak tercukupi.
2. Penyakit infeksi.

Sedangkan faktor penyebab stunting secara langsung, meliputi :

1. Ketahanan pangan keluarga.
2. Pola asuh.
3. Pola asuh dalam hal pelayanan kesehatan, akses ibu dalam upaya pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan anak.
4. Akses terhadap ANC-Ante Natal Care (layanan kesehatan ibu selama hamil), dan perawatan nifas masih terbatas.
5. Sanitasi buruk meliputi pengelolaan sampah yang buruk dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan pada balita.

C. Ciri-ciri stunting

Balita dapat diketahui stunting jika diukur panjang atau tingginya badannya dan dibandingkan dengan standar, jika hasil pengukuran tersebut lebih rendah dari normal (Agustina, 2022). Selain bertubuh pendek, anak pada usia yang sama memiliki ciri-ciri lain, yaitu,

1. Pertumbuhan melambat
2. Wajah terlihat lebih muda dibandingkan anak-anak seumurannya
3. Pertumbuhan gigi tertunda
4. Performa buruk dalam konsentrasi, pembelajaran dan memori.
5. Usia 8 – 10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya.
6. Berat badan balita tidak bertambah bahkan cenderung menurun.
7. Perkembangan fisik anak terhambat, misalnya terlambat menstruasi pada anak perempuan

8. Anak mudah terserang berbagai penyakit menular.

D. Tabel Standar Antropometri dan Grafik Pertumbuhan Anak

Penentuan status gizi anak mengacu pada identifikasi masalah pertumbuhan melalui tabel dan grafik standar anatomi anak, sehingga dapat dinilai tumbuh kembang anak. Baik tabel maupun grafik menggunakan ambang batas yang sama. Baik status gizi dinilai berdasarkan tabel dan grafik, ada empat indikator standar antropometri yang perlu di perhatikan secara bersamaan guna mendeteksi masalah pertumbuhan untuk pencegahan dan penatalaksanaan lebih lanjut.

Tabel Standar Antropometri terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) untuk 24-60 Bulan, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indeks Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

indeks	Kategori status gizi	Ambang batas (Z-Score)
BB/U	Gizi Buruk	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Gizi Kurang	-3 SD sampai dengan 2 SD
	Gizi Lebih	>2 SD
PB/U	Sangat Pendek	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Pendek	-2 SD sampai dengan 2 SD
TB/U	Normal	>2 SD
	Tinggi	<-3 SD
BB/PB	Sangat Kurus	<-3
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
BB/TB	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2 SD

E. Pengertian sampah

Sampah biasanya digunakan untuk menunjukkan sampah padat dan sampah didefinisikan dari sudut pandang lain. Misalnya, dari sudut pandang ekonomi,

sampah diartikan sebagai sisa bahan yang telah diolah, baik sebagian besar telah diambil atau sebagai hasil pengolahan atau ada tanpa harga karena tidak ada manfaatnya dari sudut pandang ekonomi, atau bahan yang dianggap terbuang atau dibuang akibat aktivitas manusia atau proses alam yang tidak memiliki nilai ekonomi (Kahfi, 2017).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menjelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dihasilkan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari. Pada saat yang sama, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan pengurangan dan pengelolaan sampah. Menurut undang-undang, sampah dibagi dalam tiga kategori yaitu, sampah rumah tangga, sampah domestik dan sampah spesifik (Kahfi, 2017).

Prinsip pengelolaan sampah yang diatur dalam undang-undang ini adalah pengelolaan sampah mengikuti prinsip tanggung jawab, keberlanjutan, efisiensi, keadilan, kesadaran, solidaritas dan berbagi. Keselamatan, asas keselamatan dan asas nilai ekonomi. Pada saat yang sama manajemen berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan mengubah sampah menjadi sumber daya (Kahfi, 2017).

F. Sampah rumah tangga

Sampah rumah tangga merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus menerus diatasi karena merupakan sisa pemanfaatan yang harus dimanfaatkan manusia untuk kebutuhannya yang selalu ada. Sampah rumah tangga seringkali

dibuang ditempat terbuka atau dibakar sehingga mencemari lingkungan dan mempengaruhi kualitas udara dan tanah (Azmiyati & Jannah, 2021).

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 20 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup Limbah/sampah adalah sisa usaha dan/atau kegiatan. Di sisi lain, sampah rumah tangga mengacu pada sampah yang dihasilkan oleh satu atau lebih rumah tangga. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, sampah rumah tangga dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, kecuali sampah jenis tertentu (Syariah et al., 2021).

Sampah rumah tangga dapat dibedakan berdasarkan jenisnya menurut kategorinya antara lain, ada tiga kategori utama sampah, pertama adalah sampah basah. Sampah jenis ini tersusun dari bahan-bahan organik yang mudah terurai dan sering kali berupa sisa-sisa makanan dan sisa-sisa hewan. Kedua adalah sampah kering yang terdiri dari sampah kertas, kaca, keramik, batu dan tekstil, serta sampah bukan logam dan besi tua. Terakhir, sampah hasil dari konstruksi rumah tangga termasuk barang-barang seperti meja, kursi dan peralatan lain yang biasa ditemukan di rumah (Zayadi & Hayat, 2018).

G. Sumber dan jenis sampah

Sumber-sumber sampah pertama adalah sampah yang dihasilkan di lingkungan pemukiman (*domestic wastes*). Sampah ini berasal dari bahan padat yang digunakan atau dibuang dari kegiatan rumah tangga, seperti sisa makanan yang dimasak atau kurang matang, kertas, plastik dan lain-lainnya. Kedua, sampah dari tempat umum seperti pasar dan pusat hiburan. Ketiga, sampah yang

perkantoran seperti kertas, plastik, klip yang umumnya bersifat anorganik dan mudah terbakar. Keempat, sampah yang dihasilkan industri (limbah industri) seperti logam, kayu, tekstil dan sebagainya. Kelima, sampah perkebunan/pertanian seperti, jerami, ranting kayu, batang jagung dan lain-lainnya. Keenam, sampah hasil pertambangan seperti batuan, tanah/batuan, dan lain-lainnya. Ketujuh, sampah yang berasal perternakan seperti, kotoran ternak, dan lain-lain (Zayadi & Hayat, 2018).

H. Pengaruh sampah rumah tangga terhadap kesehatan

Sampah merupakan masalah yang memerlukan biaya besar. Sampah rumah tangga dihasilkan dari penggunaan barang-barang yang tidak dapat digunakan kembali tanpa didaur ulang. Jumlah penduduk bertambah dengan adanya sampah, khususnya sampah rumah tangga. Bahkan volume TPA bakung terakhir bertambah 1 ton per hari. Seiring meningkatnya dampak sampah terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan sumber penyakit dan sanitasi yang tidak terkontrol (Syariah et al., 2021).

1. Dampak positif.

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya antara lain:

- a. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun tanah seperti rawa-rawa dan dataran rendah, Sampah dapat digunakan untuk membuat pupuk.
- b. Dapat diberikan untuk pangan ternak melalui proses pengelolaan
- c. Berkurangnya tempat berkembang biak serangga atau binatang pengerat.
- d. Mengatasi kejadian penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.

- e. Estetika lingkungan yang semakin meningkat mengancam kualitas hidup masyarakat.
- f. Lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan kebudayaan masyarakat.

2. Dampak negatif Terhadap Kesehatan

- a. Pengelolaan sampah yang buruk akan menjadi tempat berkembang biak vector penyakit seperti lalat atau tikus.
- b. Kejadian Demam berdarah dengue semakin meningkat disebabkan vector penyakit hidup dan berkembang biak dalam genangan air.
- c. Kecelakaan muncul karena pembuangan sampah secara sembarangan.
- d. Gangguan psikosomatis seperti sesak nafas, insomnia, stress dan lainnya.

3. Dampak negatif Terhadap Lingkungan

- a. Keestetikaan lingkungan menjadi kurang dipandang mata.
- b. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.
- c. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
- d. Pembuangan sampah ke saluran-saluran air akan menyebabkan aliran terganggu dan saluran air akan menjadi dangkal.
- e. Bila musim hujan tiba akan menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur menjadi dangkal.
- f. Air banjir akan menyebabkan kerusakan fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan dan saluran air

I. Pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan data SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa jumlah timbunan sampah tahunan masyarakat Indonesia pada tahun 2020 mencapai 32.287.022,95 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2021 30.881.803,15 ton (KLHK RI, 2020). Sebagian besar sampah berasal dari kegiatan rumah tangga sebesar 40,91%. Berdasarkan jenis sampah, kebanyakan sampah yang dihasilkan masyarakat berasal dari sampah sisa makanan sebanyak 39,81% dan sampah plastik dengan proporsi sebesar 17,7% (KLHK RI, 2020).

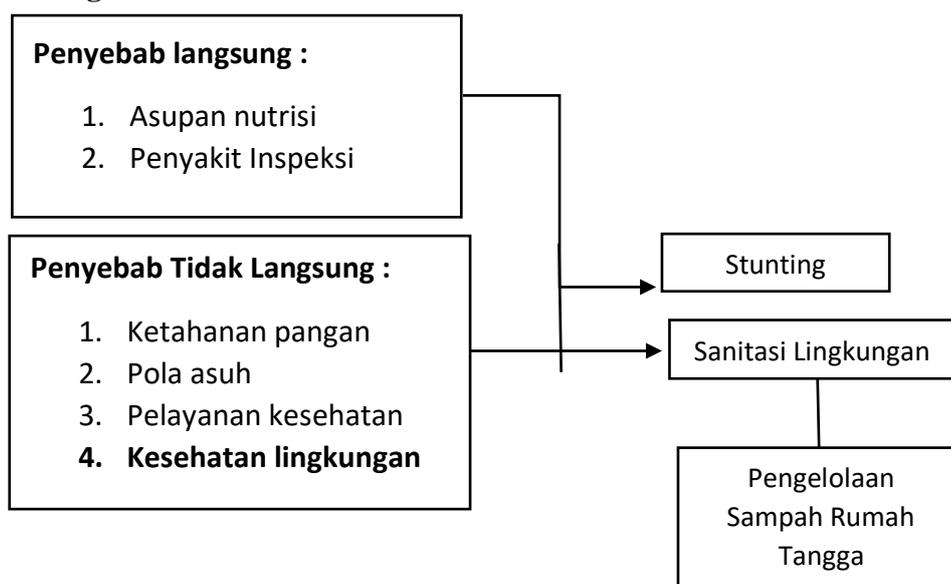
Faktor-faktor yang mempengaruhi timbunan sampah meliputi ukuran atau kepadatan penduduk, sistem pengelolaan sampah, geografi, musim dan waktu, kebiasaan penduduk, teknologi dan tingkat sosial ekonomi. Faktor lainnya adalah kualitas hidup dan populasi konsumen. Penggunaan barang dalam kemasan mendominasi kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya dalam kemasan mendominasi kebutuhan sehari-hari yang mempengaruhi timbunan sampah, baik kualitas maupun kuantitasnya termasuk jenis dan karakteristik yang semakin beragam.

Pengamanan sampah mulai dari penciptaan hingga pembuangan akhir disebut pengelolaan sampah. Bidang luas diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Sistem pengelolaan sampah tradisional. Dalam sistem pengelolaan sampah seperti ini melibatkan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir. Sistem ini masih memerlukan dana distribusi yang besar dan hanya mencakup wilayah terbatas.

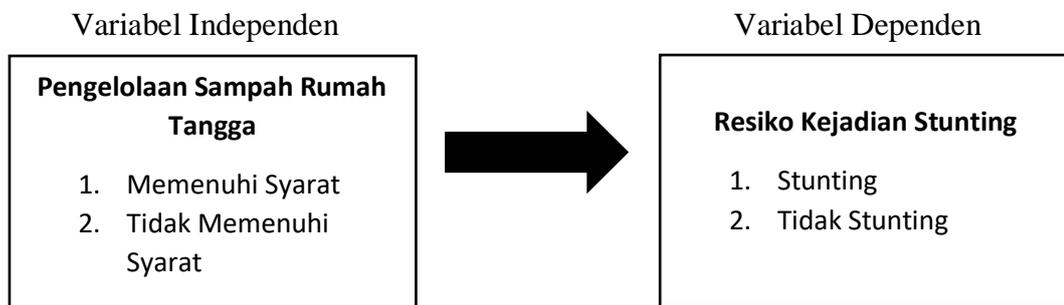
2. Sistem pengelolaan sampah kumpul angkut dirancang tidak hanya untuk mengangkut sampah namun untuk mengolah di tengah masyarakat. Sistem ini relatif sederhana dan mencakup wilayah geografis yang luas dibandingkan sistem pengolahan sampah tradisional.
3. Penerapan sistem pengolahan sampah mandiri melibatkan pemilihan sampah sehari-hari oleh individu. Selain itu, sistem ini melibatkan pengumpulan dan pengangkutan sampah menjadikannya pilihan yang lebih unggul dibandingkan dengan metode pengolahan sampah yang di sebutkan sebelumnya. Sistem ini juga memberdayakan masyarakat untuk mengatur jumlah sampah yang dihasilkan.
4. Sistem pengurangan sampah yang dimiliki bank sampah lebih unggul dari yang lain dalam hal prinsip pengelolaan. Sistem ini melibatkan serangkaian langkah yang mencakup pemilihan, pengumpulan dan pemantauan jumlah sampah yang dibuang, serta pemberian aksi. Proses ini dirancang untuk memaksimalkan pengurangan limbah dan mendorong keberlanjutan.

J. Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

K. Kerangka Konsep



Gambar 2.6 Kerangka Konsep

L. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis :

- Ha : ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian Stunting.
- Ho : tidak ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting.